

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepanjang peradaban manusia, setiap individu terikat satu dengan individu lainnya untuk mencapai kepentingan masing-masing sehingga individu-individu tadi mengasosiasikan secara komunal agar tujuan mereka tercapai lebih maksimal. Proses ini menghasilkan metode dan media untuk merepresentasikan nilai atau konsep kehidupan sebagai tujuan mereka bahkan diharapkan menjadi warisan atau kebiasaan bagi generasi setelahnya. Cara inilah diistilahkan sebagai budaya. Koentjaraningrat (2015: 144) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dari definisi diatas bisa dilihat bahwa seluruh produk yang dihasilkan manusia, baik yang konseptual maupun yang fisis, dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Itu berarti kebudayaan tidak hanya berbagai hal yang memiliki wujud fisis, tetapi juga yang bersifat metafisis juga dapat dikategorikan sebagai kebudayaan

Bangsa Indonesia memiliki variasi budaya di setiap otoritas wilayahnya. Budaya-budaya Indonesia dapat berbentuk upacara seremonial, lagu, baju, rumah, tari, musik, hiburan, senjata dan karya kesenian lain. Budaya tersebut diwariskan dari leluhur bangsa Indonesia dari generasi ke generasi berikutnya sebagai identitas bangsa. Dari kebudayaan di atas tidak hanya menampilkan estetika namun berikut dengan filosofi sosiologis dalam praktek-praktek kebudayaan sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara.

Ironisnya, banyak pemuda sebagai pewaris budaya tidak mengetahui nilai dan pesan yang tersirat. Di dalam perkembangan zaman yang sangat pesat, para generasi hanya mengetahui praktiknya saja tanpa ada pemahaman dan realisasi nilai-nilai yang dituturkan oleh kebudayaan tersebut.

Mayoritas pemuda pun tidak bisa mempraktekkan budaya bangsa sendiri itu, hanya pengrajin atau pelaku budaya yang bisa mempraktekkan walau tidak semua bisa mendeskripsikan dan merealisasikan nilai-nilai budaya. Padahal, eksistensi budaya bangsa Indonesia sebagai salah satu media komunikasi dan juga mengandung pesan kebijaksanaan dalam kehidupan.

Pemahaman budaya oleh pemuda sebagai pewaris dan generasi mengalami degradasi yang signifikan. Hal ini dapat diketahui dari sekian banyaknya intervensi budaya asing yang telah mempengaruhi pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat (1992:142) mengemukakan mereka sering menganggap bahwa budaya barat itu identik dengan modern, sehingga segala sesuatu yang berbau barat dianggapnya sebagai sesuatu yang modern dan kemajuan peradaban. Dalam penjabarannya, mereka tidak mengerti bahwa budaya tradisional Indonesia juga berkaitan dengan modernisasi dan digarap secara modern, hanya saja tampilan fisiknya saja yang menggunakan alat dan idiom tradisi. Mereka cukup sulit melihat dan menyadari hal-hal rumit seperti itu. Selain itu, anggapan modernisasi adalah westernisasi sudah tertanam menjadi dogma dalam kebudayaan mereka. Padahal, kedua *term* di atas memiliki konotasi berbeda; modernisasi adalah suatu keadaan transformasi zaman, sedangkan westernisasi adalah sikap pemujaan terhadap budaya barat. Adalah mereka dapat menciptakan modernisasi melalui media dan metode tradisi yang diwariskan dari leluhur Indonesia. Mereka juga dapat memahami lebih mendalam makna simbolik yang tersirat dalam praktek kebudayaan sebagai pedoman untuk kemajuan peradaban.

Seperti salah satu budaya yang ada di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, yaitu *Rokat Pandhaba*. Menurut definisi dari masyarakat secara turun temurun, tradisi *Rokat Pandhaba* ialah upacara pembebasan seorang anak pandhaba dari roh jahat atau nasib buruk yang akan menimpa kepada dirinya, serta sebagai sarana guna melindungi dari segala bentuk marabahaya yang konon akan

mengganggu perjalanan hidupnya di dunia. *Rokat pandhaba* merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Karanganyar. Karena untuk memperoleh lingkungan masyarakat yang baik dan teratur manusia hidup bermasyarakat mempunyai suatu aturan, norma, pandangan, tradisi atau kebiasaan- kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sehingga dapat memperoleh maksud dan tujuan yang telah dicita-citakan selama hidup didunia dan akhirat.

Nama pandhaba (Madura) berasal dari kata pandawa (Jawa) yakni Pandawa Lima yang merupakan tokoh yang tak terpisahkan dalam cerita Mahabarata pada masa hindu-bundha di Indonesia. Lima bersaudara yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa ini menjadi bagian dari Perang Baratayuda melawan Kurawa. Sebenarnya antara Pandawa Lima dan Kurawa adalah saudara sepupu, namun mereka diceritakan memperebutkan tahta Hastinapura dalam Perang Baratayuda.

Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak wajib diselenggarakan pada waktu tertentu oleh keluarga anak pandhaba berbeda dengan tradisi-tradisi lainnya yang biasanya memiliki ketentuan waktu tertentu untuk dilaksanakan. Keluarga anak pandhaba dianjurkan melaksanakannya namun, apabila tidak maka tidak dipersalahkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para tokoh masyarakat bahwa tidak baik untuk keberlangsungan hidup anak pandhaba. Dengan ini masyarakat Desa Karanganyar benar-benar menganggap tradisi rokat pandhaba sebagai simbol keselarasan dan keteraturan hidup anak pandhaba didunia.

Maka dari itu, dalam praktek tradisi *Rokat Pandhaba* ini terdapat berbagai makna-makna simbolik yang seharusnya dipahami bagi semua kalangan pelaku dan penikmat kebudayaan. Sehingga apa yang ingin disampaikan dalam Rokat tersebut dapat tersampaikan secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang studi ini, maka penulis akan mengangkat judul penelitian ini: “ Aktivitas Komunikasi Ritual Rokat Pandhaba di Desa

Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Ritual Rokat Pandhaba di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?

1.3 Manfaat dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Bagaimana Aktivitas Komunikasi Ritual Rokat Pandhaba di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengantopik yang sama
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang kajian komunikasi khususnya terkait komunikasi ritual *rokat pandhaba* di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
- c. Untuk masyarakat dapat memberi pandangan mengenai komunikasi ritual *rokat pandhaba*.
- d. Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang komunikasi ritual *rokat pandhaba* di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.